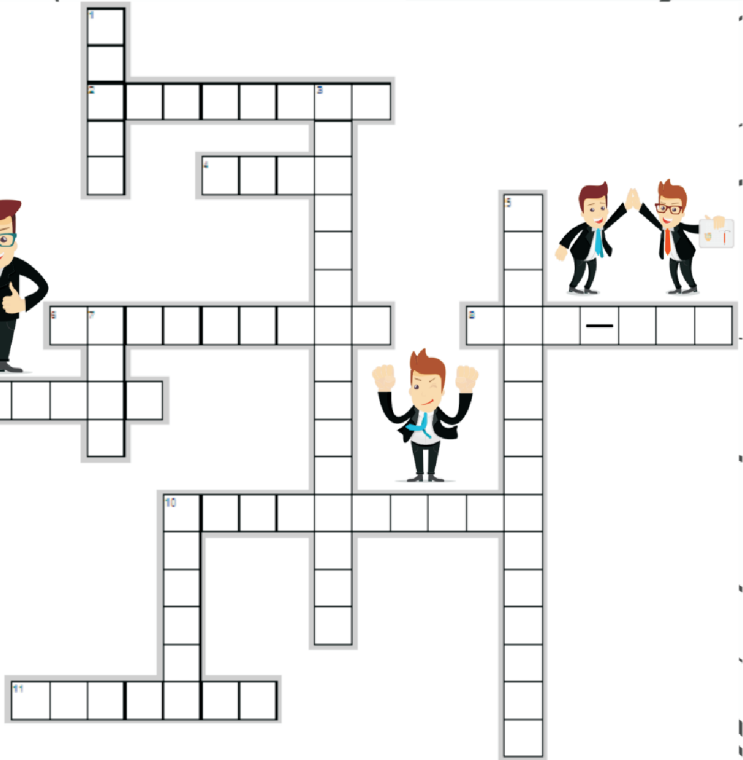


KELUARGA SEJAHTERA DAN PEMBANGUNAN KELUARGA

TEMA

1. Wadah Kegiatan Ekonomi Yang Beranggotakan Keluarga, Terutama Keluarga Pra Sejahtera (Pra S) Dan Keluarga Pra Sejahtera I (KS I) Yang Saling Berinteraksi Untuk Melakukan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (akronim)
3. Rasio Antara Banyaknya Penduduk Usia 0 -14 Tahun Dan Banyaknya Penduduk Usia 65 Tahun Ke Atas Dengan Banyaknya Penduduk Usia Kerja (Berumur 15 - 64 Tahun) (dalam bahasa inggris)
5. Kegiatan Pencatatan Mengenai Kelahiran Hidup, Kelahiran, Mati, Kematian, Perceraian, Adopsi, Termasuk Pengakuan Pengesahan Sebagai Warga Negara
7. Kegiatan Tim KB Yang Terdiri Dari Unsur Kie, Pelayanan Kontrasepsi Dan Atau Pelayanan Intergrasi Yang Diakukan Dalam Satu Rangkaian Gerak Untuk Menggapai Sasaran Yang Sama (akronim)
10. Kelompok Kegiatan Prog. KB Nasional Yang Berkaitan Dengan Penundaan Usia Kawinan, Pengaturan Kelahiran, Ketahanan Dan Peningkatan kesejahteraan Keluarga (akronim)

MENURUN



MENDATAR

2. Komposisi Umur Dan Jenis Kelamin Penduduk Secara Grafis
4. Program Khusus PBB Untuk Masalah Pembangunan Yang Terdiri Dari Organisasi Multilateral Yang Memberikan Bantuan Teknis Dan Pembangunan Di Dunia
6. Bentuk piramida penduduk dengan ciri banyaknya Penduduk Dalam Setiap Umur Hampir Sama Dan Mengcil Pada Usia Tua
8. Suatu Unit Alat Peraga Anatomi Alat Reproduksi, Lembar Balik, Contoh Alat Kontrasepsi, VCD Animasi Proses Pembuahan Dan VCD Sosialisasi Kontrasepsi
9. Organisasi Tk. Desa / Kel. Yang Diketahui Seorang Kades Secara Sukarela Berperan Aktif Melaksanakan Program KBN Di Tingkat Desa / Kel. Atau Yang Setara. (akronim)
10. Kebijakan Pemerintah Untuk Mempercepat Pertumbuhan Penduduk Dengan Usaha Meningkatkan Kelahiran
11. Jendaraan Roda 4 Yang Berisi Alat Elektronik (Audio Visual), Berfungsi Sebagai Alat Penyuluhan Dan Kie KB



1. IRONI TETANGGA JAKARTA

Di sebuah rumah Bapak A di desa kabupaten P Provinsi Banten masih ditemui anak-anak yang kekurangan gizi, dengan kondisi sangat memprihatinkan, seperti rumah yang tidak layak ditinggali, satu rumah yang tidak cukup luas untuk menampung 6 anggota keluarga, mempunyai 2 orang anak di bawah 12 tahun yang sangat tidak sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya seperti kaki yang mengecil, badannya kurus, lemah terkulai sampai terlihat tulang-tulang iganya, kejadian ini sungguh miris di tengah –tengah kehidupan masyarakat Jakarta yang semakin materialistik, yang tak lain dan tak bukan adalah “tetangga” provinsi Banten. Masalah Kekurangan gizi sebenarnya harus sudah hilang dari negeri Indonesia yang subur makmur “gemah ripah loh jenawi”, akan tetapi mengapa masalah ini masih saja terus terjadi?. Setidaknya banyak faktor penyebabnya, apakah dikarenakan masyarakatnya yang tidak punya pekerjaan, sehingga tidak mempunyai penghasilan? apakah masyarakatnya kurang mempunyai kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat? atau pemerintah setempat yang tidak berpihak pada kesejahteraan rakyat kecil?, mungkin masih banyak pertanyaan lain yang muncul, namun dari ke tiga pertanyaan tersebut setidaknya menunjukkan garis besar mengapa masalah ini masih saja terjadi.

Dari ke tiga pertanyaan besar tersebut kita coba analisis, dari aspek pekerjaan, sebenarnya masyarakat agraris banyak peluang pekerjaan yang dapat dilakukan, mulai bertani, beternak, nelayan maupun sektor-sektor pangan yang lain yang notabene adalah ciri khas masyarakat pedesaan, tinggal bagaimana masyarakatnya mau apa tidak mengolahnya, terkadang “penyakit” di negara kita masih

malas dalam mengolah sumberdaya yang ada, berpatokan pada hal-hal yang instan, dan bertumpu pada pekerjaan-pekerjaan yang formil, kurang mau bekerja keras memanfaatkan sumberdaya yang dapat menghasilkan pendapatan. Sehingga kemampuan ekonominya menjadi lemah. Lalu kita lihat dari aspek kepedulian antar warga, seharusnya keadaan masyarakat sekitar dapat terpantau dengan baik jika ada kepedulian yang tinggi antar sesama anggota masyarakat, jangan sampai ada warga yang “kaya” tidak peduli dengan warga yang miskin, terlebih masih satu desa dan bersebelahan rumahnya. Kita yakin sifat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa dan sudah menjadi budaya bangsa masih tertanam. Dengan membantu antar sesama dapat mengurangi ketidakseimbangan ekonomi yang terjadi. Kemudian dari aspek perhatian pemerintah setempat, mulai dari desa sampai tingkat provinsi. Seharusnya dan memang sudah semestinya hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat menjadi fokus perhatian pemerintah setempat. Jangan sampai kejadian kekurangan gizi masih menghantui negeri ini. Perlu terobosan program-program yang pro rakyat dan menyentuh langsung kepada masyarakat. Para pejabat jangan hanya “duduk di kursi empuknya” dan menikmati fasilitas negara akan tetapi harus terjun langsung memantau kondisi masyarakatnya, memastikan masyarakatnya terpenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan mempunyai kewenangan dan anggaran diharapkan kinerja pemerintah setempat dapat menghilangkan masalah gizi buruk di desa ini.

a. *Framework*

Setiap peserta menganalisis kasus yang diberikan, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah, memilih solusi yang paling memberikan dampak bagi perkembangan program. Dari solusi

yang didapatkan, para peserta membuat simulasi kegiatan yang dapat menghilangkan masalah kekurangan gizi, kemudian dipresentasikan di depan fasilitator dan peserta yang lain.

b. Pertanyaan/Pernyataan Tugas/Pemandu Diskusi

1. Menurut peserta mengapa masalah kekurangan gizi masih saja terjadi selain dari ke tiga aspek-aspek di atas?
2. Peserta mencari solusi pemecahan masalah kekurangan gizi dari aspek program KKBPK.
3. Peserta diminta membuat simulasi contoh program KKBPK untuk mengatasi masalah kekurangan gizi di masyarakat.

c. Kisi-kisi Jawaban

1. Faktor penyebab terjadinya kekurangan gizi selain yang sudah disebutkan di atas, di antaranya adalah pola hidup masyarakat setempat yang kurang memperhatikan aspek kesehatan, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Pola hidup yang dijalankan masih sangat tergantung dari keadaan alam dan cenderung “menyerah” pada kondisi yang ada. Jika ada kelainan tertentu/penyakit yang diderita anggota masyarakat, mereka “enggan” membawa ke fasilitas kesehatan dengan bermacam-macam alasan, dan bahkan yang terlebih parah dikaitkan dengan hal-hal mistis, sehingga ruang gerak menjadi terbatas karena masyarakat ada yang menganggap tabu jika sampai diketahui orang lain. Dari segi konsumsi juga kurang memenuhi syarat kesehatan, bisa jadi kekurangan

vitamin/mineral/protein/zat lain yang seimbang yang diperlukan tubuh karena kurangnya asupan gizi dari makanan yang bervariasi, biasanya pola makannya cenderung monoton dan bahkan ada yang sungguh sangat memperhatikan mereka hanya mengonsumsi “nasi akik” karena ketidakmampuan ekonomi yang mereka miliki.

2. Dari aspek program KKBPK masalah kekurangan gizi dapat di atasi dengan memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat melalui kegiatan Poktan BKB, BKR, BKL, atau UPPKS. Dari penyuluhan yang dilakukan oleh PKB/PLKB/kader, masyarakat terpapar bagaimana membentuk ketahanan keluarga. Dengan adanya kegiatan Poktan masyarakat menjadi aktif sehingga saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Terlebih jika program tersebut sudah terintegrasi dengan posyandu, dan PAUD yang ada, akan semakin mudah menjalankan program. Masyarakat diberikan makanan tambahan yang bergizi, kesehatan Balita dan anak dapat terpantau dengan seksama. Jika Poktan sudah terbentuk dan berjalan, banyak kegiatan dengan kearifan lokal dapat dijalankan, karena dari wadah kegiatan ini akan terbentuk jiwa gotong royong antar warga masyarakat. Misalkan dalam sebuah acara Poktan peserta mengadakan makan bersama dengan lauk pauk yang berasal dari kebun sendiri, ini untuk menunjukkan makanan yang bergizi kepada masyarakat. Terlebih jika daerah itu mempunyai hasil alam yang berpotensi untuk diproduksi akan dapat menjadi penghasilan tambahan, contohnya tanaman melinjo yang dapat dibuat emping; petai, jengkol yang digemari masyarakat Jakarta, dapat dijual ke Jakarta. ini semua dapat

diwadahi dengan kelompok UPPKS, sehingga ekonomi masyarakat pedesaan menjadi lebih hidup dan akan mengurangi kemiskinan.

3. Simulasi yang dapat dilakukan contohnya dengan membentuk UPPKS, dikarenakan ekonomi masyarakat masih lemah mengakibatkan kemiskinan yang berujung tidak terpenuhinya kebutuhan primer masyarakat. Daerah kabupaten P ini mempunyai potensi penghasil petai dan jengkol. Contoh sebagai berikut:

“kelompok UPPKS Sejahtera”

- Beranggotakan 30 PUS yang ber KB
 - Memiliki latar belakang sebagai petani
 - Mempunyai kebun yang ditanami petai dan jengkol
- Berdasarkan ilmu yang di dapatkan dari penyuluhan kelompok UPPKS, anggota kelompok UPPKS tersebut sepakat akan mengembangkan dan memproduksi petai dan jengkol dalam berbagai macam, baik secara langsung maupun olahan. Setiap anggota UPPKS yang tanaman petai/jengkolnya berbuah membawa hasil panennya ke kelompok tersebut. Sekali panen sedikitnya menghasilkan 100 Lajur petai dan 15 kg jengkol. Asumsi 30 anggota yang panennya bersamaan.
- Dijual langsung :
100 lajur petai x 30 = 3000 lajur petai
15 kg x 30 anggota = 450 kg jengkol
2500 lajur petai dijual langsung
= 2500 x Rp 1000 = Rp 2.500.000
400 kg jengkol dijual langsung
= 400 x Rp 7000/kg = Rp 2.800.000

- Produk olahan :

500 lajur petai dibuat sambal petai		
= 500 bks x Rp 5000	= Rp	2.500.000
50 kg jengkol dibuat rendang jengkol		
= 50 x@8 bks x Rp 20.000	+ = Rp	<u>8.000.000</u>
Total Pemasukan	= Rp	15.800.000
Biaya Produksi dan Pemasaran	- =Rp	<u>500.000</u>
Laba	= Rp	15.300.000
Keuntungan perorang		
Rp 15.300.000/30	=Rp	510.000

Dengan penghasilan Rp 510.000/orang per bulan diharapkan dapat menambah penghasilan keluarga yang tidak mampu dan akan mengurangi kemiskinan, terlebih jika diproduksi secara lebih besar lagi.

2. TAWURAN ANAK SEKOLAH TAK KUNJUNG REDA

Di kota B Provinsi Jawa Barat baru-baru saja di bulan Agustus 2018 terjadi tawuran anak sekolah yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Kejadian yang sungguh miris dan melukai suramnya dunia pendidikan kita. Para pelaku tawuran tidak segan-segan membawa senjata tajam dan air keras untuk melakukan tawuran. Mereka tega membunuh dan melukai sesama anak sekolah sebagai aset bangsa. Mengapa kejadian tawuran remaja yang terjadi antar sekolah tidak pernah selesai dan bahkan tidak ada jurus yang jitu untuk menghentikan ini semua. Mungkin sudah ada upaya dari berbagai pihak seperti Guru, orang tua dan pihak sekolah untuk mencegah ini, akan tetapi tetap saja ini masih saja terus terjadi.

Kejadian ini sungguh sangat disayangkan, jika ujung-ujungnya adalah “penjara” bagi para pelaku tawuran, setelah itu tidak ada tindak lanjut yang membuat perbuatan ini berhenti total. Mereka seolah-olah tidak takut dengan Pak Polisi dan penjara yang mengancam mereka. Justru mereka anggap sebagai hiburan, jika terjadi kejar-kejaran dengan aparat kepolisian. Tak jarang korban yang meninggal ataupun terluka hanya dapat pasrah begitu saja. Sebenarnya, sebab terjadinya tawuran bukan ditimbulkan oleh masalah besar, akan tetapi ini terjadi hanya masalah “gengsi” antar geng di sekolah dan hal sepele lainnya misalkan saling ejek dan menghina, para pelaku merasa “dirinya yang paling hebat dan kuat” jika dapat memenangkan tawuran. Bahkan tawuran dilakukan dengan sengaja dan terencana, hingga pengikut tawuran dalam jumlah yang banyak berserakan di jalan. Bukan hanya para pelaku tawuran yang rugi, akan tetapi masyarakat sekitar juga dirugikan, misalkan terkena lemparan batu

atau terkena senjata tajam dan bahkan fasilitas umum pun banyak yang rusak.

Sungguh sebuah ironi ketika para pakar pendidikan berbicara mengenai pendidikan karakter di ruangan yang sangat nyaman ber-ac, dengan suguhan kopi hangat dan makanan ringan, namun tak kunjung menemukan solusi yang dapat menghentikan tawuran. Mereka asyik berdiskusi dan berdebat di ruangan hotel yang mewah, namun di luar sana 1, 2 nyawa siswa melayang sia-sia. Di mana kebijakan yang dapat menghentikan tawuran, di mana peran guru, sekolah, orang tua, aparat keamanan, masyarakat sekitar, politisi, pejabat kemendikbud untuk mencegah secara terpadu terjadinya tawuran, jangan kalau sudah terjadi baru ramai-ramai berkomentar.

a. *Framework*

Setiap peserta menganalisis kasus yang diberikan, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah, memilih solusi yang paling memberikan dampak bagi perkembangan program. Dari solusi yang didapatkan, para peserta membuat rumusan pencegahan tawuran secara masif dan total, kemudian dipresentasikan di depan fasilitator dan peserta yang lain.

b. *Pertanyaan/Pernyataan Tugas/Pemandu Diskusi*

1. Menurut peserta mengapa masalah tawuran anak sekolah masih saja terus terjadi dan semakin beringas?
2. Bagaimana sebaiknya sistem pendidikan kita untuk menghentikan tawuran?
3. Bagaimana kontribusi program KKBPK dalam mengatasi tawuran antar anak sekolah?

c. Kisi-kisi Jawaban

1. Tawuran antar anak sekolah sampai detik ini masih saja terjadi dan bahkan semakin kejam disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini perlu perhatian serius dari para guru, orang tua, masyarakat, aparat keamanan untuk menghentikan tawuran di tanah air tercinta. Mungkin ada sudut pandang lain yang berbeda dari para praktisi pendidikan, pejabat ataupun politisi, silahkan saja sebagai bahan pelengkap untuk menghentikan aksi tawuran remaja antar sekolah ini.

Faktor yang pertama karena lemahnya nilai iman remaja kita, pendidikan agama yang kurang mendapat perhatian orang tua membuat remaja tumbuh “liar” seperti tidak punya pegangan dan arah. Mereka mudah terbawa arus pertemanan karena tidak adanya “pondasi” yang kokoh dalam beragama. Mereka menganggap kehidupan yang mampu memuaskan hasrat dan keinginan mereka lah, sehingga segala perbuatan mereka anggap boleh dilakukan. Mereka tidak berpegang pada ajaran agama kuat yang sarat akan kasih sayang dan menghargai orang lain. Dalam ajaran agama jangankan membunuh ataupun melukai, menghina orang lain saja tidak boleh dan hal-hal lainnya yang dilarang agar tidak terjadi permusuhan, perkelahian antar sesama. Terlebih di kota-kota besar dan industri orang tua sibuk dengan “urusannya sendiri” sehingga pendidikan agama kurang mendapat tempat dan sesuatu yang wajib dilakukan oleh orang tua, yang pada gilirannya anak menjadi pribadi-pribadi yang kosong iman.

Faktor kedua adalah kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua, bagaimana anak bergaul, dengan siapa bergaul terkadang di luar pantauan orang tua, mereka bisa saja berbohong kepada orang tuanya, namun kalau ada komunikasi dengan orang tua, anak merasa di awasi, orang tua janganlah membiarkan anaknya begitu saja dan “menganggap baik-baik saja” perlu ada komunikasi yang intens antara orang tua dan anak. Orang tua juga perlu berkomunikasi kepada pihak sekolah tentang kondisi dan situasi belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor ke tiga kurang ketatnya regulasi pendidikan. Sekolah-sekolah yang terlibat tawuran umumnya berasal dari sekolah negeri/swasta yang “kurang terjamin mutunya” sekolah hanya sekedar label, namun sistem pendidikannya “masih jauh panggang dari api”, sekolah-sekolah yang pembelajarannya terkesan asal-asalan yang penting ada, kegiatan di sekolah yang tidak bergairah, Guru yang tidak profesional, manajemen sekolah yang seadanya merupakan bobrok lemahnya sistem pendidikan yang ada. Dengan keadaan ini siswa mencari identitas lain yang lebih menyenangkan, dengan “nongkrong-nongkrong” di pinggir jalan, merokok, minuman keras dan tidak segan melakukan aksi kekerasan seperti pemalakan. Terlebih sudah diwarisi oleh para seniornya dan seolah-olah pihak sekolah membiarkan begitu saja. Seharusnya ada regulasi yang mengatur secara ketat pendirian sekolah, tidak asal ada yang mau mendirikan sekolah dibiarkan begitu saja, tanpa diawasi sistem pembelajarannya, ada pengawasan sekolah

namun ujung-ujungnya uang yang justru menambah beban sekolah bukan malah membantu sekolah. Regulasi tersebut mencakup sistem kurikulumnya, ketersediaan sarana dan prasarana, profesionalitas guru, manajemen sekolah dan forum persatuan antar sekolah. Hal ini akan membuat pendidikan menjadi lebih bermakna bukan justru sebaliknya sekolah hanya sebatas tempat berkumpul siswa.

2. Solusi yang dapat diberikan untuk menghentikan tawuran anak sekolah perlu adanya kerjasama semua pihak secara terpadu dan konsisten. Para pihak tersebut mencakup pejabat terkait, aparat keamanan, pihak sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar. Mereka perlu membuat forum silaturahmi, agar pertemuan antar sekolah dapat terjadi. Dalam forum tersebut diadakan kegiatan-kegiatan yang memompa semangat belajar siswa baik secara akademik maupun olahraga. Menciptakan lingkungan siswa dengan lingkungan belajar dan menumbuhkan rasa persatuan antar sekolah yang merasa sama sebagai anak bangsa. Lebih besar pencegahan atau antisipasi ketimbang menangkap pelaku yang sudah terlibat tawuran. Sanksi yang tegas pun diberlakukan bagi para pelaku tawuran baik di sekolah maupun di kepolisian. Sebenarnya remaja-remaja kita punya potensi yang gemilang jika itu diberi ruang yang positif, namun karena lupa atau kurangnya perhatian terlebih pada siswa yang sekolahnya “mutunya kurang bagus” sehingga mereka melampiaskan energinya pada hal-hal yang negatif. Pemerintah perlu memfasilitasi kegiatan antar sekolah yang menjunjung tinggi prestasi dan persatuan antar sekolah,

misalkan dengan mengadakan kayawisata, *camping*, lomba-lomba olahraga, keagamaan dan akademik secara bersama-sama.

3. Program KKBPK mempunyai kontribusi strategis untuk mengatasi tawuran antar sekolah dengan mempromosikan program GenRe. Para Siswa diberikan wawasan mengenai program GenRe dan dilibatkan dalam kegiatan program GenRe. Dalam program GenRe dengan menasar para remaja diharapkan dapat menciptakan remaja yang sehat, cerdas dan ceria. Dalam program GenRe diberikan wawasan salah satunya menjadi remaja unggul dan berprestasi, dengan ini remaja diberikan motivasi untuk menjadi aset bangsa yang berguna. Selain itu juga diadakan lomba-lomba kreativitas yang dapat mengisi waktu siswa menjadi lebih positif, misalkan lomba pidato kependudukan, membuat poster pencegahan tawuran, narkoba, pernikahan dini dan sex bebas. Melalui program GenRe diharapkan para remaja kita khususnya yang berada di sekolah semakin menyadari akan perannya sebagai generasi penerus bangsa yang perlu diisi dengan hal-hal yang dapat membanggakan orang tuanya dan sekolahnya, buka aksi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mempuk nilai keimanan dalam kebersamaan dan membunuh sifat permusuhan, serta menjalin persatuan antar anak bangsa, dengan demikian masa depan cerah di depan mata.

3. YANG TUA YANG TERBAIKAN

Di sudut kota JB provinsi DKI Jakarta hidup seorang tua renta yang hidup sendiri di rumah. Rumahnya walaupun terbuat dari batu, namun sungguh sangat memprihatinkan keadaanya, lantai dan dinding begitu kotor tak terawat, kamar mandi bau, sangat berantakan dan kotor, peralatan makannya tergeletak di mana- mana, pakaiannya terletak di lantai tanpa dilepit dan tanpa almari. Miris melihat kakek tua ini. Kondisinya sudah sakit-sakitan dan jalannya sudah melambat. Sudah tidak mampu lagi mencari nafkah. Ketika kami mengunjunginya dalam hati terbersit “masih ada ya di Jakarta yang gegap gempita kehidupannya, namun masyarakatnya ada yang masih seperti ini”. Bapak tua ini mungkin hanya salah satu dari sekian banyak Bapak tua yang lain yang ada di sudut-sudut kota.

Pertanyaan yang timbul adalah, di mana sanak keluarganya?, mengapa di tinggal sendiri?, bagaimana ia mengurus dirinya, dan bagaimana memenuhi kebutuhannya?, pertanyaan tersebut membuat kami terenyuh, sedikit-demi sedikit kami lakukan pembicaraan dengan santai dan ringan, Bapak tua ini masih mengingat keadaan, dan terkadang menetes air matanya di pelupuk mata yang sudah mulai keriput. Dari “obrolan” kami dapatkan gambaran keluarganya, bahwa ia masih mempunyai anak dan sudah menikah semua serta tinggal terpisah dari dirinya, istrinya sudah meninggal akibat serangan diabetes. Setelah ditelusuri Bapak tua ini mempunyai 4 orang anak yang sudah menikah dan ternyata tempat tinggalnya tidak jauh darinya. Dikarenakan ada permasalahan warisan Bapak ini seolah-olah ditinggal begitu saja oleh anaknya. Anak-anaknya tidak ada yang peduli dan membiarkan Dia hidup sendiri.

Untuk makan sehari-hari terpaksa ia minta sana-sini dan terkadang berhutang di warung, beruntung ada tetangga yang masih mau peduli walaupun seadanya. Akan tetapi tetangga juga tidak selamanya ada jika dibutuhkan. Mereka juga punya keluarga masing-masing, tinggalah Bapak tua ini merana sebatang kara. Dari kunjungan kami hanya dapat membantu sedikit dari yang dibutuhkan sekedar meringankan kebutuhannya.

a. *Framework*

Setiap peserta menganalisis kasus yang diberikan, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah, memilih solusi yang paling memberikan dampak bagi perkembangan program. Dari solusi yang didapatkan, para peserta membuat langkah-langkah membentuk Bina Keluarga Lansia, kemudian dipresentasikan di depan fasilitator dan peserta yang lain.

b. *Pertanyaan/Pernyataan Tugas/Pemandu Diskusi*

1. Peserta membandingkan kasus di atas dengan kasus yang mungkin ada di tempat tinggalnya, atau mempunyai pengalaman tersendiri, kemudian membuat rangkuman ceritanya.
2. Bagaimana sebaiknya perlakuan kita terhadap Lansia?
3. Bagaimana kontribusi program KKBPK dalam mengatasi permasalahan Lansia?

c. *Kisi-kisi Jawaban*

1. Pengalaman pribadi masing-masing peserta atau perwakilan peserta dalam kelompok tentang kondisi Lansia di daerahnya. Salah satu contoh di kota A Provinsi B terdapat Lansia yang

hidup serba kekurangan dan terpaksa harus mengemis untuk memenuhi kebutuhannya. Lansia tersebut sudah sangat renta dan tidak dapat berbuat banyak untuk bekerja. Tinggalnya di kolong jembatan beralaskan kardus, malam kedinginan dan siang kepanasan. Sampai saatnya datang razia, pada akhirnya ia tinggal di penampungan para Tunawisma. Contoh ini adalah menelantarkan Lansia yang dahulunya merupakan orang tua dari anak-anaknya.

2. Perlakuan kita terhadap Lansia terlebih jika itu orang tua kita sendiri adalah dengan selalu berbakti kepadanya dengan tulus dan ikhlas merawat, memperhatikan dan memenuhi kebutuhannya. Jangan sampai kita “durhaka” kepada kedua orang tua kita yang sudah renta, bagaimanapun kondisi mereka kita harus sabar dan terus selalu memperhatikannya. Karena dahulu merekalah yang merawat dan membesarkan kita, sungguh besar jasa orang tua terhadap kita, jangan setelah kita berumah tangga, kita melupakannya dan tidak mau tahu urusannya. Terkadang ada anak yang merasa “jijik” dengan kotoran orang tuanya sendiri, Sehingga orang tua nya dititipkan di panti-panti jompo. Dia tidak ingat dahulu orang tuanya lah yang telah membersihkan kotorannya. Sudah menjadi kewajiban kita terhadap orang tua untuk terus berbakti kepadanya baik semasih hidup ataupun sudah meninggal. Sedangkan jika Lansia tersebut ada di sekeliling kita yang buka orang tua kita, kita juga seyogyannya berlaku sopan dan santun, berlaku dengan penuh hormat, ikut merasakan apa yang mejadi kebutuhannya. Memperlakukan Lansia sebagai orang tua yang perlu kasih sayang.

3. Program KKBPK sungguh mulia karena memperhatikan siklus kehidupan manusia, pada kasus ini adalah bagaimana Lansia-lansia yang ada di sekeliling kita tidak mengalami permasalahan seperti contoh di atas, ataupun permasalahan lainnya yang membuat Lansia semakin tidak berdaya. Di sinilah Negara hadir untuk melindungi Lansia dan memberdayakan Lansia agar tetap tangguh menjalani usia tuanya. Program Bina Keluarga Lansia merupakan wujud nyata bagaimana negara berpihak pada Lansia. Para PKB/PLKB/kader sudah selayaknya menjalankan program ini di wilayah kerjanya agar para Lansia dapat menjadi Lansia yang sehat, produktif dan mandiri. Melalui slogan “Lansia Tangguh” dengan 7 (tujuh) dimensi yang menempatkan Lansia sebagai bagian dari kehidupan yang memang sudah seharusnya kita muliakan. Tujuh (7) dimensi mencakup dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesional vokasional dan dimensi lingkungan. Ke tujuh dimensi ini menjadi fokus perhatian kita terhadap Lansia, sehingga mereka dapat menjadi Lansia yang sehat, produktif dan mandiri, dan bagi yang memiliki Lansia dapat beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi pada Lansia dan melakukan kegiatan yang positif dan cocok bagi Lansia.

4. GODAAN PERUSAK SYARAF

Di Kota G Provinsi Jawa Barat sungguh sangat disayangkan para penerus bangsa mati sia-sia akibat menenggak miras oplosan, mereka tewas secara bersama-sama selesai berpesta minuman keras oplosan. Sungguh kejadian yang sungguh di luar nalar manusia sehat, jangankan yang oplosan yang murni mengandung alkohol saja sudah sangat membahayakan dan merusak jiwa manusia, terlebih yang oplosan yang diminum dengan kadar yang banyak, jelas akan merusak akal dan lambung, yang pada gilirannya menemui ajalnya.

Secara budaya pergaulan anak-anak muda mungkin dibilang anak gaul, jika sudah mengenal dan menenggak minuman keras, dan dapat dijadikan tolak ukur keperkasaanya, entah apa yang menjadi alasan mereka, yang jelas keberadaan minuman ini membahayakan generasi muda. Sang produsen/penjual minuman keras oplosan merasa “tak berdosa” melihat anak-anak mati bergelimpangan akibat ulahnya. Sang produsen/penjual malahan menikmati keuntungan besar yang diperolehnya. Bahkan sampai memiliki rumah mewah.

Menjadi pertanyaan besar, bagaimana minuman keras oplosan ini bisa secara bebas didapatkan anak-anak muda? Sebegitu lemahnya kah aparat kepolisian mengendus barang haram ini? bagaimana kontrol tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua terhadap minuman keras oplosan ini? lagi-lagi kita dihadapkan kepada fenomena “cuek” di masyarakat, tidak mau ambil pusing dengan urusan orang lain, sehingga kepedulian kita terhadap lingkungan menjadi kurang dan kita tak menyangka bahwa perusak generasi ada di dekat kita.

a. Framework

Setiap peserta menganalisis kasus yang diberikan, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah, memilih solusi yang paling memberikan dampak bagi perkembangan program. Dari solusi yang didapatkan, para peserta membuat gambar/poster pencegahan minuman keras, kemudian dipresentasikan di depan fasilitator dan peserta yang lain.

b. Pertanyaan/Pernyataan Tugas/Pemandu Diskusi

1. Bagaimana menurut Anda minuman keras oplosan bisa sampai ke tangan para remaja?
2. Bagaimana langkah-langkah kongkrit pencegahan minuman keras oplosan dikonsumsi para remaja?
3. Bagaimana kontribusi program KKBPK dalam mengatasi permasalahan remaja terhadap pengaruh minuman keras oplosan?

c. Kisi-kisi Jawaban

1. Para remaja mendapatkan minuman keras oplosan secara berantai, biasanya informasi dari “mulut ke mulut” dan penjualnya pun dirahasiakan. Mereka umumnya berpesta minuman keras pada momen-momen tertentu, misalkan hari libur atau acara tahun baru-an. Para penjual ini hanya mempunyai akses kepada “orang kepercayaannya” merekalah yang meneruskan barang haram ini ke tangan para remaja. Bagi yang terbiasa membeli sebenarnya sudah mengetahui siapa bandarnya, namun karena mereka butuh bersenang-senang semua itu mereka tutupi. Atau ada juga cara dengan

memanipulasi kemasan seperti “jamu” yang dijual di pinggir jalan, sehingga dapat mengecoh warga ataupun aparat keamanan.

2. Langkah-langkah untuk mencegah semakin luasnya pengguna miras oplosan ini perlu regulasi tentang pemberantasan miras oplosan dalam bentuk perda, sehingga tindakan tegas dari aparat keamanan mempunyai kekuatan hukum. Perlu diadakan razia secara berkala terhadap tempat-tempat yang berpotensi memproduksi/menjual miras oplosan. Memberikan pemahaman secara intensif kepada remaja untuk menghindari miras oplosan karena dapat merusak cita-cita. Kepolisian bersama-sama masyarakat mengawasi peredaran miras oplosan, dan pihak kepolisian mempunyai *call center*, untuk mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan.
3. Sebagai bagian dari tugas pemerintah melindungi rakyatnya dari pengaruh-pengaruh negatif yang membahayakan, program KKBPK hadir menjembatani para remaja dengan program GenRe. Dengan sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan ramah remaja dalam program GenRe, diharapkan dapat menepis pengaruh tidak baik dari lingkungannya. Tentunya dalam program ini memuat potensi dan kreativitas remaja yang layak untuk dikembangkan. Program GenRe mengajak para remaja, mulai dari remaja pengajian, sekolahan, hingga remaja “tongkrongan”, bersama-sama mewujudkan remaja yang dapat diandalkan dan menjadi remaja yang berprestasi. Para remaja diperkenalkan dan diberi makanan/minuman sehat yang dapat menunjang keterampilan hidupnya seperti susu, bukan makanan/minuman yang justru menghancurkan hidupnya.

5. SENANG SESAAT, SESAL KEMUDIAN

Hari itu bersamaan dengan hari Ujian Nasional tingkat SMA, siswi ini terpaksa tidak mengikuti ujian dan penyesalan yang mendalam karena tidak diperkenankan mengikuti Ujian Nasional. Kejadian ini di kota A provinsi SS. Sudah tahu penyebabnya tidak boleh ikut Ujian Nasional?. Karena siswi ini habis melahirkan. Kelahiran akibat pergaulan bebas bersama pacarnya. Ia tergoda melakukannya karena terbujuk rayuan dan takut kehilangan sang pacar, namun apa yang terjadi? Pacarnya menghilang entah kemana tidak bertanggung jawab. Sungguh sangat disayangkan nasibnya. Masa depan yang sedikit lagi diraih buyar runyam akibat perbuatan yang dilakukan.

Kejadian ini bermula saat ia berkenalan dengan sang pacar melalui media sosial "F", ia sangat menggandrungi media sosial ini, sehingga mempertemukannya dengan sang pacar. Sang pacar mengaku sudah bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji yang besar. Ia pun langsung tergoda. Pada akhirnya ia melakukan hubungan sex di luar nikah. Kejadian itu sungguh singkat dan lama-kelamaan perutnya membesar dan ketika diperiksa positif hamil. Barulah ia sadar akan perbuatan yang pernah dilakukannya bersama sang pacar.

Setelah 9 bulan lamanya tiba waktunya ia melahirkan, beruntung ia dan bayinya selamat. Namun keadaan ini membuat ia patah semangat dan putus asa karena ditinggal sendiri. Tiap hari murung dan nampak muka penyesalan didalam dirinya. ketika di lihat teman-temannya dapat lulus dan melanjutkan kuliah, dia hanya menyaksikan dari jauh. Timbul penyesalan mengapa dahulu ia begitu berani melakukan hubungan yang kelewat batas. Pacarnya yang dahulu katanya setia sudah pergi entah kemana.

a. Framework

Setiap peserta menganalisis kasus yang diberikan, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah, memilih solusi yang paling memberikan dampak bagi perkembangan program. Dari solusi yang didapatkan, para peserta membuat rumusan bahaya melakukan hubungan sex di luar nikah, kemudian dipresentasikan di depan fasilitator dan peserta yang lain.

b. Pertanyaan/Pernyataan Tugas/Pemandu Diskusi

1. Apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar agar dapat berhasil?
2. Bagaimana menurut Anda pengaruh media sosial terhadap perkembangan remaja?
3. Bagaimana kontribusi program KKBPK dalam mengatasi permasalahan remaja terhadap maraknya hubungan sex di luar nikah?

c. Kisi-kisi Jawaban

1. Sebagai seorang pelajar sudah tentu kewajibannya adalah belajar sebaik mungkin, menggapai prestasi yang gemilang serta mempunyai kepribadian baik sesuai dengan harapan orang tua. Dengan menunjukkan diri sebagai pelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat tentunya menjadikan pelajar sebagai cerminan hidup di masyarakat. Karena akan membedakan mana orang yang terdidik dengan orang yang tidak terdidik. Bukan justru sebaliknya pelajar dicap seorang yang tidak tahu

tata krama, beringas dan pergaulannya jauh dari nilai-nilai budaya setempat. Pelajar merupakan generasi penerus bangsa harus dijaga dan ditingkatkan terus intelektual dan sikapnya agar negara ini dapat sebanding dengan negara-negara maju di dunia.

2. Era seperti sekarang “jaman now” remaja sangat menggandrungi *gadget*-nya, jika tidak digunakan dengan semestinya, rawan dengan hal-hal penyelewengan. Dengan menggunakan aplikasi media sosial yang mudah dan cepat, remaja menjadikan *gadget*-nya sebagai hiburan pribadi, mencari informasi dan pengetahuan. Walaupun ada dampak positif yang ditimbulkan, seperti untuk mencari ilmu pengetahuan, namun tidak jarang dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk berbuat kejahatan, menyebarkan konten porno dan kriminal lainnya. Para remaja harus mempunyai *filter* untuk menyaring informasi yang berguna dan yang tidak berguna/merusak. Dari sini perlu kesadaran dan bijak dalam menggunakan alat komunikasinya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Sex bebas yang melanda pelajar memang sangat mengkhawatirkan, karena terbukanya akses informasi secara bebas dan pergaulan yang mengedepankan kesenangan sesaat dengan tidak memperhatikan norma dan nilai yang di anut. Keadaan ini akan sangat mengancam keberlangsungan generasi, karena mengakibatkan putus sekolah, penyakit menular seksual, serta keputusan menjalani kehidupan. Program KKBPK hadir untuk mencegah dan mengantisipasi

maraknya sex bebas dikalangan remaja dengan program GenRe. Dengan program GenRe para remaja dibekali pengetahuan seputar alat reproduksi serta konsekuensi sex di luar nikah, sehingga diharapkan remaja dapat menghindari perlakuan sex di luar nikah yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarga. Menjadi tugas orang tua, Guru, PKB/PLKB dan para tokoh agama, tokoh masyarakat untuk selalu bekerja sama menciptakan pergaulan yang sehat bagi remaja.

6. ANAKKU HARTA YANG PALING BERHARGA

Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010), menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa. Jumlah anak 0 – 9 tahun diperkirakan sekitar 46 juta orang, yaitu hampir sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia. Di satu pihak, besarnya jumlah anak yang sangat banyak adalah potensi dan investasi bangsa di masa depan. Negara ini dapat menjadi sangat kuat dan kaya bila dikelola oleh sumber daya manusia atau SDM yang berkualitas. Berkualitas berarti cerdas, sehat, produktif, mandiri. Tetapi bila jumlah anak yang banyak ini tidak disiapkan menjadi SDM yang berkualitas, maka anak-anak ini akan menjadi beban keluarga, beban masyarakat dan beban negara.

Di sebuah Desa tinggalah tiga orang perempuan yang bersahabat erat sejak kecil, yaitu Ayu, Cantik dan Manis. Saat ini mereka telah beranjak dewasa dan telah menikah dan membentuk sebuah keluarga. Kebetulan mereka bertiga sama-sama memiliki anak balita. Mereka bertiga memiliki pola pengasuhan anak yang berbeda-beda.

Ayu sangat mementingkan kebutuhan fisik anaknya. Ia dan suaminya beranggapan bahwa pertumbuhan fisik merupakan aspek yang sangat penting bagi anak-anaknya di masa yang akan datang. Mereka sangat memperhatikan asupan gizi yang sehat dan seimbang bagi anak-anaknya, waktu yang cukup untuk anak-anak untuk beristirahat serta berolahraga, namun dalam aspek perkembangan anak ia tidak begitu memperdulikannya. Pemberian stimulasi kepada anak-anaknya mereka berikan sekedarnya.

Berbeda dengan Ayu, Cantik dan suaminya adalah orangtua yang sangat mempertimbangkan perkembangan mental anak-anaknya.

Mereka berusaha untuk memberikan stimulus-stimulus secara optimal kepada anak-anaknya baik stimulus-stimulus yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak, merangsang kemampuan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar anak, namun sayangnya mereka kurang memperhatikan pertumbuhan fisik anak-anaknya. Asupan makanan anak-anaknya diberikan sekedarnya tanpa mempertimbangkan apakah cukup bergizi seimbang atautkah kurang begitupula dengan waktu untuk berolahraga dan beristirahat. Mereka tidak secara teratur dan terus menerus memerhatikannya.

Berbeda pula dengan Manis sahabat Ayu dan Cantik satu lagi. Manis dan suaminya merupakan orangtua yang sangat memperdulikan penanaman nilai agama, moral dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak-anaknya secara terus menerus selalu diajarkan pada nilai agama, moral serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Delapan tahun berlalu mereka berkumpul sambil mengajak suami dan anak-anaknya turut serta.

a. *Frame work*

Setiap peserta pelatihan boleh secara pribadi maupun secara berkelompok mencermati fenomena masalah kependudukan yang disajikan dalam kasus di atas, Kasus bisa disajikan dalam bentuk kertas kerja yang dibagikan secara individu maupun kelompok atau dapat ditayangkan dalam bentuk slide. Peserta diminta untuk membaca kasus kemudian diberikan tugas untuk menganalisis kasus tersebut. Hasil analisis terhadap kasus dapat didiskusikan langsung melalui verbal ataupun didiskusikan terlebih dahulu dalam kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain bisa memberikan tanggapan.

b. Pertanyaan sebagai Panduan Diskusi

1. Menurut pendapat Anda, apa yang terjadi dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak balita Ayu, Cantik dan manis setelah delapan tahun berlalu?
2. Menurut pendapat Bapak/Ibu pertumbuhan dan perkembangan anak dari Ayu, Cantik dan Manis yang paling optimal? Berikan alasannya!
3. Menurut pendapat Bapak/Ibu manakah diantara Ayu, Cantik dan Manis yang paling tepat dan mengasuh anak balita? Berikan penjelasannya
4. Menurut Bapak/Ibu,seberapa penting pertumbuhan dan perkembangan anak balita? Jelaskan !
5. Bagaimanakah hubungan antara pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal di sebuah negara dengan masa depan Negara tersebut !

c. Kisi-kisi

Anak-anak adalah generasi penerus dan pewaris masa depan dari suatu negara, Maju atau mundurnya peradaban suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas dari anak-anak yang hidup di negara tersebut. Jika Kita menginginkan negara Indonesia menjadi negara yang maju peradabannya, maka yang harus Kita lakukan adalah mempersiapkan anak-anak menjadi generasi penerus yang berkualitas. Sebaliknya jika anak-anak tidak dipersiapkan dengan baik, maka mereka di masa yang akan datang akan menjadi beban negara. Anak-anak yang berkualitas adalah anak yang cerdas dan sehat baik fisik, psikologis dan sosial. Agar anak-anak dapat menjadi anak yang cerdas dan sehat, maka

orangtua, keluarga dan masyarakat harus turut mendukung tumbuh dan kembang anak sejak dalam kandungan sampai anak berusia remaja. Untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, maka orangtua sebagai wahana utama dan pertama harus mampu memenuhi kebutuhan anak secara seimbang dan menyeluruh baik kebutuhan fisik anak yang meliputi kebutuhan akan makanan yang bergizi seimbang dan sehat, olahraga secara teratur dan tercukupi akan kebutuhan beristirahatnya sehari-hari. Begitupula dengan kebutuhan akan perkembangan mental anak-anaknya dengan cara memberikan stimulus-stimulus secara optimal kepada anak-anaknya baik stimulus-stimulus yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak, merangsang kemampuan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar anak. Dan tak kalah pentingnya adalah penanaman nilai agama, moral dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga terbentuk anak-anak yang berkarakter dan memegang teguh nilai-nilai agama dan budaya yang tinggi.

7. EYANG UTI KESAYANGANKU

Menjadi Lanjut Usia merupakan tahapan kehidupan yang pasti akan Kita semua lalui. Siapapun dia tidak dapat menghindari hadirnya masa ini baik itu laki-laki atau perempuan, pejabat atau rakyat biasa, orang yang tinggal di perkotaan atau di pedesaan semua orang pasti akan melaluinya, tinggal sejauh mana Kita mempersiapkan diri dalam menghadapi tahapan usia ini. Sudahkah Kita mempersiapkan fisik, mental, ekonomi, pengetahuan, keterampilan serta hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang berada di sekeliling Kita agar pada tahapan kehidupan lansia Kita akan mampu menjadi lansia yang mampu mengurus dirinya sendiri secara mandiri serta tetap mampu berkarya dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Seperti halnya dengan megatrend dunia, penduduk Indonesia pun sedang dalam proses menua. Jumlah dan persentase penduduk lansia di Indonesia telah dan akan terus meningkat. Indonesia di masa depan akan semakin banyak dihuni oleh mereka yang lanjut usia. Saat ini di Indonesia mereka yang digolongkan sebagai Lansia adalah mereka yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Kelompok lansia biasanya di bagi 3 kategori yaitu: lansia muda (60-69 tahun), lansia menengah (70-79 tahun) dan lansia lanjut (di atas 80 tahun).

Jumlah penduduk Lansia akan terus meningkat. Saat ini jumlahnya adalah sekitar 20 juta. Diprediksi pada tahun 2030, Indonesia akan mengalami ledakan penduduk usia tua. Pada saat itu lansia akan berjumlah sekitar 44 juta dan akan terus meningkat mendekati 80 juta pada tahun 2050. Jumlah lansia perempuan akan semakin banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki seiring dengan makin meningkatnya usia lansia. Artinya lansia berusia 80+ akan semakin banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan

dengan laki-laki. Lansia perempuan lebih banyak yang hidup sendiri (tidak ada pasangannya) dibandingkan dengan lansia laki-laki, atau dengan kata lain artinya lansia laki-laki lebih banyak yang memiliki istri dibandingkan dengan lansia perempuan yang masih memiliki suami.

Dalam keseharian kita akan lebih banyak melihat nenek-nenek yang hidup tanpa suaminya dibandingkan dengan kakek-kakek yang hidup tanpa istrinya. Data tahun 2010 memperlihatkan 83% lansia perempuan usia di atas 80 tahun berstatus janda dan hanya 31.8% lansia laki-laki usia 80 tahun ke atas yang berstatus duda.

Kebanyakan para lansia hidup dengan anaknya yang telah berkeluarga (sekitar 40%). Persentase ini makin meningkat seiring dengan makin meningkatnya usia mereka. Sekitar 18% lansia hidup mandiri dengan pasangannya. Sekitar 10% hidup sendiri. Sekitar 19% hidup bersama dengan keluarga. Sisanya hidup dengan kelompok seperti panti jompo (data sensus tahun 2010). Saat ini kebanyakan dari lansia di Indonesia berpendidikan rendah. Hal ini terjadi karena wajib belajar sekolah dasar baru diterapkan di Indonesia tahun 1973. Dengan adanya wajib belajar 9 tahun pada awal tahun 90-an dan sekarang dikembangkan wajib belajar 12 tahun ke depan maka tingkat pendidikan lansia dipastikan akan semakin meningkat.

Apabila ada pertanyaan siapa orang yang paling aku sayang setelah kedua orangtuaku? Jawabanku pastilah Eyang Utī. Eyang Utī adalah panggilan untuk nenek bagi Kami. Beliau adalah Ibu dari Ibuku. Namanya adalah Murni, tapi Kami biasa memanggilnya dengan Eyang Utī saja. Eyang Utī saat ini usianya sudah menginjak angka 70 tahun. Beliau dahulunya adalah seorang guru PNS yang berdinās di salah satu sekolah menengah Negeri di Jakarta. Setelah Beliau pensiun, Beliau

bersama pasangan hidupnya yang biasa Kami panggil Eyang Akung kembali ke kampung halamannya di Yogyakarta. Mereka berdua ingin menghabiskan sisa umurnya di kampung halamannya. Dalam suasana yang lebih tenang jauh dari hiruk pikuk Jakarta. Setiap waktu dan kesempatan yang aku habiskan bersama Eyang Uti adalah masa-masa yang sangat menyenangkan. Pola pikirnya sederhana, tutur katanya santun dan perilakunya benar-benar dapat dijadikan sebagai tauladan. Pesan dan nasihat yang disampaikan kepada Kami anak dan cucunya telah terlebih dahulu Beliau terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aku tak sabar untuk menunggu waktu dimana aku mengambil cuti untuk menghabiskannya dengan bertemu dengan Eyang Uti di Yogya. Kuperhatikan kalender yang tergantung di meja kamarku. Tanggal cutiku telah aku lingkari di kalenderku. Hari yang semakin dekat dan aku sudah sangat tidak sabar menunggu hari itu. Aku bersyukur cutiku telah disetujui oleh atasanku, tiket kereta api telah aku pesan, tinggal menunggu hari keberangkatanku. Eyang Uti pun sepertinya tidak sabar untuk bertemu denganku. Berkali-kali Beliau meneleponku untuk memastikan waktu liburanku.

Akhirnya saatnya pun tiba. Aku berangkat ke Yogyakarta menggunakan kereta api. Sampai di Yogyakarta pagi dini hari sekitar pukul 04.00 WIB. Eyang Uti menjemputku di stasiun kereta api. Beliau membawa mobil dan mengendarainya sendiri untuk menjemputku. Dari stasiun kereta api Kami menuju daerah Sleman tempat dimana Eyang Uti tinggal. Dahulu Beliau tinggal bersama dengan Eyang Kung, tapi sayang waktu yang mereka habiskan bersama tidak lama hanya satu tahun saja. Karena Eyang Kung harus meninggalkan Beliau menghadap Sang Maha Kuasa. Sepeninggal Eyang Kung, Kami mengajak Eyang Uti untuk tinggal bersama Kami, tapi dengan halus

Eyang Uti menolaknya dan meyakinkan Kami bahwa Beliau akan baik-baik saja tinggal sendiri di Yogyakarta.

Walaupun dengan perasaan yang khawatir, namun Kami berusaha menghargai keputusannya. Sesampainya di rumah Eyang Uti aku diberikan kesempatan untuk membersihkan diri dan membereskan barang bawanku serta meletakkan di rumahnya. Rasa penat dan lelah hilang seketika dengan siraman air pada saat membersihkan diri di kamar mandi. Aku langsung mencari Eyang Uti. Beberapa ruangan di rumahnya telahku jelajahi, namun tak kunjung ku temukan Beliau, sampai pada ruang dapur. Aku mencium bau yang sedang dan menggugah selera dari sana. Seketika aku masuki ruang dapur. Benar saja, disana aku temukan Eyang Uti sedang memasak makanan kesukaanku gudeg dengan opor ayam. Aku mendekatinya, Eyang Uti masak sendiri?" Iya Enduk, Eyang masak, masakan kesukaanmu, hayuk Kita makan di ruang makan. Kami lalu beranjak ke ruang makan untuk menyantap makanan yang telah disiapkan oleh Eyang Uti. Aku mencuri-curi pandang melihat wajah Eyang Uti, namun tidak terlihat guratan kesedihan disana. Aku merasa penasaran dan mencoba bertanya pada Beliau. "Eyang tidak merasa kesepian tinggal sendiri di rumah ini?" Senyumnya tiba-tiba menghilang sesaat dari wajahnya, namun itu tidak berlangsung lama kemudian senyum itu hadir kembali di bibirnya. "Kadang Eyang merasa kesepian, namun disini Eyang punya banyak teman dan kegiatan, sehingga rasa kesepian itu bisa Eyang hilangkan dari pikiran Eyang Itu jawaban yang keluar dari bibirnya. "Ayuk cepat Kamu habiskan makananmu, Eyang mau mengajakmu berkeliling desa."

Seketika aku percepat makanku ingin segera ikut berkeliling desa bersama Eyang Uti. Eyang Uti mengajakku paviliun yang ada di depan rumahnya. Suasana paviliun yang tadinya sepi dan sunyi pada saat aku

datang, saat ini telah dipenuhi oleh Ibu-ibu, baik Ibu muda maupun Ibu-Ibu yang berusia matang yang berkumpul disana. Melihat Kami datang serta-merta mereka menyalami Kami berdua, dan rona bahagia terpancar di wajah mereka. Eyang Uti memandangkanku, sambil berkata, Enduk, inilah apa yang Eyang lakukan untuk menepis rasa kesepian, Eyang mencoba berbagi pengetahuan dan keterampilan yang Eyang miliki kepada Ibu-ibu yang ada di sekitar tempat Eyang tinggal. Ilmu dan keterampilan yang Eyang pelajari pada saat Eyang masih muda sangat bermanfaat disini. Ibu-ibu disini sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani. Petani sangat bergantung pada kondisi alam, sehingga banyak waktu tersisa menunggu hasil tanam berbuah. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga isteri-isteri para petani Eyang ajak untuk belajar membuat kerajinan tangan. Eyang bersyukur ilmu dan keterampilan yang Eyang miliki melalui pelatihan-pelatihan yang Eyang pernah ikuti masih Eyang ingat sehingga Eyang dapat membaginya kepada Ibu-Ibu disini. Rona bahagia jelas tergambar di wajah Eyang pada saat menceritakan hal ini. Hayuk, Enduk Kita bergabung dengan Ibu-ibu yang ada. Aku segera berbaur dengan Ibu-Ibu yang ada di sana. Aku melihat Eyang Uti menyampaikan beberapa langkah-langkah dalam membuat kerajinan tangan, dengan sabar dan telaten Eyang membimbing para Ibu yang mengalami kesulitan dalam melakukan langkah-langkah dalam membuat kerajinan. Usia 70 tahun tidak membatasi Eyang Uti tetap berkarya dan memberikan manfaat untuk masyarakat sekitarnya. Pada usia 70 tahun ini Eyang Uti masih sehat dan bugar dengan daya ingat yang masih cemerlang. Aku masih ingat, Eyang Uti pernah bercerita bahwa pada saat Beliau masih muda Eyang suka sekali berolahraga secara teratur, Selalu mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang serta cukup beristirahat. Eyang Uti juga selalu menghindari pola makan yang berlebihan, tidak merokok dan mengkonsumsi banyak gula. Melihat Eyang Uti yang masih memiliki

performa yang baik dan masih memiliki manfaat untuk orang yang berada di sekitarnya di usia senjanya. Aku berjanji dalam hati untuk mengikuti perilaku dan pola hidup Eyang Uti dimasa muda. Agar di usia senja tidak menyusahkan orang lain.

a. *Frame work*

Setiap peserta pelatihan boleh secara pribadi maupun secara berkelompok mencermati fenomena masalah kependudukan yang disajikan dalam kasus di atas, Kasus bisa disajikan dalam bentuk kertas kerja yang dibagikan secara individu maupun kelompok atau dapat ditayangkan dalam bentuk slide. Peserta diminta untuk membaca kasus kemudian diberikan tugas untuk menganalisis kasus tersebut. Hasil analisis terhadap kasus dapat didiskusikan langsung melalui verbal ataupun didiskusikan terlebih dahulu dalam kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain bisa memberikan tanggapan.

b. *Pertanyaan Panduan diskusi*

1. Apakah yang dimaksud dengan lansia?
2. Mengapa Kita perlu peduli terhadap persoalan lansia?
3. Bagaimana gambaran profil lansia di Indonesia saat ini dan masa yang akan datang?
4. Menurut Bapak / Ibu, apakah yang harus dipersiapkan oleh pemerintah dalam menyambut kondisi lansia di masa kini dan masa yang akan datang?
5. Jelaskan bagaimana profil Eyang Uti dalam kasus di atas sebagai seorang lansia?

6. Apa yang menyebabkan Eyang Utu tetap mampu memberikan kontribusi positif di usia senjanya?
7. Sebutkan profil lansia Indonesia yang dapat tetap dapat menjadi modal pembangunan sebaliknya sebutkan profil lansia yang dapat menjadi beban bagi pemerintah?

c. Kisi-kisi

Lansia adalah mereka yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Kelompok lansia biasanya di bagi 3 kategori yaitu: lansia muda (60-69 tahun), lansia menengah (70-79 tahun) dan lansia lanjut (di atas 80 tahun).

Jumlah penduduk Lansia akan terus meningkat. Saat ini jumlahnya adalah sekitar 20 juta. Diprediksi pada tahun 2030, Indonesia akan mengalami ledakan penduduk usia tua. Pada saat itu lansia akan berjumlah sekitar 44 juta dan akan terus meningkat mendekati 80 juta pada tahun 2050. Jumlah lansia perempuan akan semakin banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki seiring dengan makin meningkatnya usia lansia. Artinya lansia berusia 80+ akan semakin banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Lansia perempuan lebih banyak yang hidup sendiri (tidak ada pasangannya) dibandingkan dengan lansia laki-laki, atau dengan kata lain artinya lansia laki-laki lebih banyak yang memiliki istri dibandingkan dengan lansia perempuan yang masih memiliki suami.

Menjadi Lanjut Usia merupakan tahapan kehidupan yang pasti akan Kita semua lalui. Siapapun dia tidak dapat menghindari hadirnya masa ini baik itu laki-laki atau perempuan, pejabat atau

rakyat biasa, orang yang tinggal di perkotaan atau di pedesaan semua orang pasti akan melaluinya, tinggal sejauh mana Kita mempersiapkan diri dalam menghadapi tahapan usia ini. Sudahkah Kita mempersiapkan fisik, mental, ekonomi, pengetahuan, keterampilan serta hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang berada di sekeliling Kita agar pada tahapan kehidupan lansia Kita akan mampu menjadi lansia yang mampu mengurus dirinya sendiri secara mandiri serta tetap mampu berkarya dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Tantangan bagi pemerintah dalam menyambut kondisi kependudukan yang terkait dengan lansia pada masa kini dan masa yang akan datang adalah bagaimana menciptakan para lansia sebagai asset dan bukan sebagai beban perekonomian, kemudian bagaimana menciptakan prasarana umum yang ramah pada penduduk lansia sehingga mereka mampu menjadi lansia yang sehat, produktif dan dapat bergerak secara dinamis dan dapat tetap memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Profil lansia yang dapat mendukung dan dapat menjadi modal pembangunan adalah lansia yang kaya harta maupun jiwa, memiliki kesehatan yang baik, berada dalam lingkungan yang nyaman serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar, lansia yang sehat fisik, sehat psikologis dan sosial serta mandiri secara ekonomi sebaliknya profil lansia yang dapat menjadi beban bagi pemerintah yaitu lansia yang memiliki banyak penyakit, terlantar dan memiliki keterbatasan ekonomi. Untuk menjadikan diri kita menjadi profil lansia yang dapat mendukung dan dapat menjadi modal pembangunan Kita harus mempersiapkan diri kita sejak masa remaja kita dengan cara menjaga kondisi agar kita

dapat sehat secara fisik dengan cara senantiasa menerapkan pola hidup sehat, olahraga secara teratur, melakukan kegiatan positif serta menghindari merokok, minum minuman keras dan menghindari stress. Sehat secara psikologis dan sosial dengan cara gemar membaca, bersosialisasi selagi muda, berdiskusi, rajin beribadah, disiplin dan pantang menyerah. Agar dapat menjadi mandiri secara ekonomi Kita harus produktif di usia muda, tidak boros tapi juga tidak pelit, memiliki perencanaan keuangan yang baik sejak muda, pandai merencanakan uang dan melakukan investasi yang menguntungkan.

8. ANAKKU “KECIL”

Di Suatu perkampungan di Kabupaten AS, Provinsi Papua terdapat suatu keluarga P dan A merupakan keluarga disalah satu desa adat di Provinsi Papua. Mereka tinggal di daerah yang tidak jauh dari pusat kota, mereka memiliki 3 anak yang terlihat kecil-kecil meskipun usia mereka sudah beranjak remaja. Suatu ketika keluarga mereka didatangi oleh petugas Puskesmas dan mendapati anak-anak mereka dalam keadaan tidak normal. Kondisi tubuh sang anak dengan usia nya yang tidak sewajarnya ukuran normal anak-anak pada umumnya. Padahal P dan A merupakan pasangan muda yang tinggal dekat pusat kota dan dekat dengan fasilitas kesehatan sehingga seharusnya memiliki waktu yang cukup untuk membawa anaknya mengunjungi fasilitas kesehatan.

Keadaan seorang anak yang memiliki kondisi tidak normal seperti tubuh yang kecil, selain merefleksikan kemungkinan terjadinya gizi buruk juga merefleksikan kurangnya kesadaran peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga seperti keluarga P dan A.

Selain itu, jumlah anak yang cukup banyak dalam rumah tangga tersebut menimbulkan tekanan bagi sang ibu untuk mengatur rumah tangganya serta memberikan berbagai kebutuhan, termasuk kasih sayang kepada ketiga anaknya. Padahal, selain pemenuhan nutrisi, pemenuhan kasih sayang kepada ketiga anaknya juga sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak.

a. *Framework*

Masing-masing peserta menerima bahan kasus dan diminta untuk membaca, menganalisis kasus, dan menarik kesimpulan

sementara tentang situasi yang terjadi pada keluarga pasangan P dan A. Masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk merumuskan alternative jalan keluar. Setiap kelompok mempresentasikan dalam diskusi kelas dengan menawarkan gagasan dan meminta dukungan kepada kelompok lain mengenai gagasan-gagasan dan meminta dukungan kepada kelompok lain mengenai gagasan yang ditawarkan.

b. Pertanyaan/Pernyataan Tugas/Pemandu Diskusi

1. Secara ringkas jabarkan indikasi kurangnya gizi pada anak
2. Siapa saja yang terlibat dalam permasalahan ini dan apa peranan masing-masing
3. Apa dampak yang akan muncul dikemudian hari

c. Kisi-kisi

Banyak hal yang bisa dilakukan terkait dengan pemahaman masyarakat mengenai tumbuh kembang anak dan status gizi mereka, salah satu hal yg bisa dilakukan ialah memberikan penyuluhan terkait dengan kesehatan balita dan pemenuhan gizinya, hal ini dapat disampaikan melalui kegiatan poktam-poktan salah satunya kegiatan BKB (bina keluarga Balita), posyandu dll. dan tentunya memberikan penguatan-penguatan agar masyarakat menjadi yakin dan tidak takut tentang kesadaran pentingnya pemenuhan gizi pada sang anak. Penyuluhan dapat memberikan wawasan yang lebih mengenai, dengan proses pembawaan yg baik dan benar serta bisa diterima dimasyarakat.

9. PENGANTIN BELIA

Perkawinan tidak pernah terbayangkan olehku akan terjadi saat ini. Aku baru berusia 14 tahun dan sudah menjadi kebiasaan di kampung kami, perempuan sudah dianggap dewasa meskipun usianya masih sangat muda akan wajib berkeluarga. Kampung kami sangat lumrah banyak gadis-gadis kecil sudah memiliki keluarga dan anak.

Suara musik dan kesenian tradisional mulai terdengar. Warga kampung mulai sibuk gotong royong untuk menyukseskan hajatan yang akan berlangsung. Adat istiadat kampung kami harus dilakukan ketika suatu pernikahan berlangsung. Acara pun akan segera dimulai. Tamu dari keluarga, teman, saudara, hingga kerabat jauh mulai berdatangan. Semua kampung tetangga sekitar desa kami berdatangan memeriahkan acara pernikahan ini.

Malam itu adalah malam menakutkan dalam kehidupanku. Tidak banyak yang bisa kulakukan. Tangis kecilku terdengar oleh Ibuku. Tetapi, Ibu seakan tak berdaya untuk menenangkanku di malam pernikahanku. Pria yang matang yang berusia jauh lebih tua dariku akan menikahiku dan yang kubayangkan betapa menyeramkannya malam pertama harus kulalui bersama pria yang tak kukenali menyentuhku dan melakukan hubungan suami istri.

Kata “Malam Pertama” menjadi mimpi buruk yang harus kulalui. Aku bahkan tak pernah memahami atau tidak tahu apa yang harus kulakukan. Setelah satu minggu berlalu, bekas luka dan memar terlihat di tubuhku yang kurus. Sesekali aku merintih kesakitan akibat luka dan memar itu. Apa dayaku sebagai seorang istri karena usiaku yang masih terlalu kecil.

Pagi hari, matahari menyiangi desa. Dinginnya udara pagi masih menyengat tubuh. Tubuhku terasa sangat melelahkan dengan kehamilan di usia muda yang bagiku ujian hidup selanjutnya. Menunggu proses persalinan yang terasa sangat panjang dan menyakitkan untuk ikhlas meregangkan nyawaku kali ini.

a. PERTANYAAN

Berikan solusi bagi kasus di atas terkait dengan program di BKKBN.

b. JAWABAN

Pernikahan adalah faktor utama pada seorang wanita usia subur pada kehamilan yang tidak diinginkan. Pernikahan dini menjadi pemicu utama mengarahkan pada proses persalinan yang berisiko. Pernikahan dini masih dijadikan kebiasaan adat istiadat masyarakat lokal maka adanya strategi program Behavioral Communication Change (BCC) yang berfokus pada perubahan perilaku individu dan masyarakat menjadi faktor yang dianggap efektif melakukan perubahan perilaku masyarakat secara kontekstual. Pengetahuan yang terekspos di masyarakat tentang kesehatan reproduksi maka diharapkan secara bertanggung jawab setiap individu mampu meningkatkan usia perkawinan pertama dirinya masing-masing.

10. AYAH YANG KURINDUKAN

Ayahku adalah sosok pria idaman yang selalu menjadi kebanggaan keluarga kami. Ayah kami adalah seorang superhero bagi kehidupan keluarga kami. Bermula dari Ayahku yang mendapat promosi dari kantor cabang tempat beliau bekerja, sebuah bak pemerintah. Pekerjaan yang mungkin merupakan alasan ibuku selalu jatuh cinta padanya karena Ayah memiliki masa depan yang cemerlang menjadi dasar pemikiran ibu memilih kepala keluarga yang mampu memberikan jaminan seumur hidup.

Kinerja baik dari Ayahku ternyata membuahkan hasil. Sekarang kami sekeluarga tinggal di sebuah wilayah kawasan elit dan letaknya sangat strategis di pusat kota. Kami bersekolah di sekolah termahal di kota ini. Kehidupan keluarga kami sangatlah sempurna tanpa ada ruang kesengsaraan atau kesulitan di rumah kami tercinta.

Sambil memandangi langit-langit kamar, ingatanku kemudian terlempar kembali pada masa lalu yang teramat bahagia. Dan saat ini kulihat di hadapanku laki-laki kurus dengan rambut pendek hampir botak terkapar di tempat tidur tak berdaya, mungkin ia terlalu kurus untuk ukuran laki-laki dan ibuku terlihat menangisnya dan berkata "Suamiku, kau harus bertahan!". Aku hanya terpaku memandangi pemandangan yang berasa mimpi buruk bagi keluarga kami. Dia adalah Ayah kami si superhero. Air mata mulai membasahi pipiku. Tanpa berkata apa-apa, aku memeluk adik dan ibuku. Dengan lembut, belaian tangan Ayah mengusap kepalaku dan berkata, dirinya baik-baik saja.

Aku pandangi wajah Ayah. Terlihat senyum yang tak pernah kulihat sebelumnya. Wajah Ayah memutih. Senyumannya manis dan bagiku itulah senyum termanis dan terakhir dari Ayahku. Tiada lagi beban yang terlihat. Beban yang selama ini dipikulnya sudah terlepas bersama dengan senyuman manis yang terlukis.

Ayahku terdiagnosa positif HIV dan AIDS yang telah merenggut nyawanya. Ayah yang superhero itu sudah menyerah kalah dengan virus hebat itu. Hari-hari yang ia lalui menjadi sangat berat dengan mulainya Ayahku kehilangan pekerjaan, kehidupan keluarga kami bercerai berai karena Ayah ketahuan telah mengkhianati Ibu karena kebiasaan Ayah yang melakukan pernikahan kontrak dengan wanita lainnya. Kehidupan keluarga kami yang bahagia tiba-tiba seakan menjadi mimpi di masa lalu.

Pagi ini semua anggota keluarga, sahabat, kerabat, dan warga bersiap untuk pergi ke pemakaman. Untuk terakhir kalinya, aku beranikan diri melihat wajah Ayahku yang dibalut kain kafan. Perasaanku tidak karuan air mata mengalir deras. Tubuh ini terasa lemas. Ingin aku peluk Ayahku, tapi semua keluarga yang datang melarangku.

“Biarkan, Ayahmu tenang,” kata ibuku berusaha menenangkan lalu memelukku erat. Kehangatan pelukan Ibuku membuat aku semakin merindukan Ayahku. Selang beberapa menit, aku berlari sekuat tenaga mungkin dari pemakaman maka tiba-tiba kulihat bunga yang indah beraneka warna mulai mekarkan harumnya tercium. Bunga inilah yang sering ditaman Ayahku di pekarangan rumah kami. Kupetik beberapa helai bunga kesukaan Ayah. Kuletakkan di batu nisan Ayahku kali ini.

a. PERTANYAAN

Berikan analisis kasus berdasarkan tinjauan aspek berikut:

1. Pencegahan HIV dan AIDS pada PUS melalui penggunaan Kondom
2. Faktor social ekonomi pada Ketahanan Keluarga
3. Penerapan Delapan Fungsi Keluarga

b. JAWABAN

1. Terdapat angka prevalensi penggunaan kontrasepsi kondom yang rendah pada PUS tentang kemampuannya mencegah terjangkitnya atau terinfeksi HIV dan AIDS
2. Faktor sosial ekonomi menjadi penyebab utama dalam membina suatu rumah tangga karena saat ini hampir menjadi faktor dominan sebagai dasar bahwa kebahagiaan keluarga ditunjang dari sisi material saja
3. Adanya penerapan nilai-nilai 8 fungsi Keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai Ketahanan Keluarga yang mampu menciptakan kehidupan keluarga berkualitas.

11. ANAKMU BUKAN ANAKMU

Waktu kita kanak-kanak, kita lebih sering bermain di halaman rumah daripada di dalam rumah. Anak perempuan membuat boneka-boneka dari kayu atau pelepah pisang. Begitu pun anak laki-laki. Mereka membuat mobil-mobilan, pistol-pistol, dan ketapel dengan memanfaatkan benda-benda alam. Semuanya kita dapatkan dari alam sekitar rumah. Namun, apa yang diperoleh oleh anak-anak sekarang.

Semua fasilitas canggih sudah tersedia di dalam rumah. Alat permainan pun sudah dikemas dalam bentuk modern. Semua ini membuat tingkah laku, daya pikir, serta imajinasi anak-anak sekarang semakin berkembang. Apakah kita harus memaksa mereka agar kembali ke zaman kita? Orang tua selalu membanggakan masa lalu kita. Tanpa disadari oleh para orangtua seringkali bercerita masa lalu “Nak, coba lihat orang dulu, semua serba bikin sendiri, jadi orang dulu bisa terampil, tidak seperti generasi sekarang yang serba instan!”.

Setiap orangtua mempunyai cara masing-masing dalam menerapkan pola asuh pada anak-anak. Meskipun setiap orangtua memiliki tujuan yang sama yaitu menginginkan anak-anak mereka menjadi orang-orang yang berhasil secara lahir dan batin.

a. PERTANYAAN

Berikan contoh penerapan fungsi keluarga dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang paling sesuai untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman millennial yang serba instan!

b. JAWABAN

Berdasarkan fungsi delapan fungsi keluarga terdapat faktor-faktor dalam mengasuh anak meliputi:

1. Ketika kita siap mengarungi hidup berkeluarga maka kehadiran anak bukan lagi dijadikan sebagai persyaratan dalam memenuhi kebahagiaan keluarga. Kesibukan orang tua masa kini membuat segalanya perlu penanganan cepat dan berkejaran dengan waktu. Orangtua mempercayakan pengasuhan pada pihak lain karena uang tidak menjadi masalah. Padahal sebagai orangtua membutuhkan pembinaan mental menjadi orangtua sehingga orangtua perlu banyak belajar. Adakalanya pola asuh yang diperoleh secara turun temurun tidak bisa 100 % diterapkan. Harus ada kombinasi antara yang bersifat alami dan turun temurun dengan perkembangan zaman.
2. Sikap teladan Orangtua dapat dilihat dari kemampuannya meminta maaf bila salah sehingga hubungan orangtua dan anak tidak selalu diartikan bahwa orangtua serba benar dan selalu dituakan. Hubungan bersifat demokratis dengan saling menghargai sehingga tercipta suasana keharmonisan dalam keluarga.
3. Adanya keseragaman mendidik antara ayah dan ibu dalam menerapkan pola asuh pada anak-anak. Ketidaksamaan pendapat antara ayah dan ibu membuat anak akan sulit menemukan figur orangtua yang dapat dicontoh.
4. Akibat hidup yang selalu berkejaran dengan waktu, banyak orangtua lebih banyak menuntut daripada menanamkan sesuatu secara tahapan. Adanya tuntutan menjadi

benih-benih pemberontakan yang dilakukan anak-anak di dalam keluarga yang serba menuntut anak untuk disiplin, mengejar target hidup, berprestasi. Penanaman akan menjadi pola asuh yang penuh perhitungan dengan memberikan kesempatan pada orangtua untuk belajar menghadapi situasi dan kondisi sesuai zamannya. Penanaman merupakan proses berjalan saling berdampingan dengan anak-anak bukan di belakang atau di depan mereka serta mampu memberikan waktu bagi orangtua untuk merenungkan kesalahan pola-pola asuh pada masa lalu.

12. TEGANYA ORANG TUAKU

Kepolisian Resort Jombang, Jawa timur, terus mendalami latar belakang dan motif upaya bunuh diri Evy Suliastin Agustin (26), warga Dusun Sambilanang Desa Karobelah Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang bersama tiga anaknya, dengan cara meminum racun pembasmi serangga. Kapolres Jombang AKBP Agung Marlianto menegaskan, dugaan sementara upaya nekat tersebut dimungkinkan korban frustrasi karena sudah tiga tahun tidak dinikahi baik secara lahir maupun batin oleh suaminya yang berinisial F salah satu pimpinan pesantren di Surabaya (*CNN Indonesia | Selasa, 16/01/2018 15:59 WI*)

Kasus diatas merupakan salah satu fakta kongkrit yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, bahkan sudah sering kita dengar kasus bunuh diri yang melibatkan hampir semua anggota keluarga, lalu muncul pertanyaan “kok tega ya?” dan muncul berbagai pertanyaan. Seorang ibu yang seharusnya memberikan kasih sayang, melindungi dan memberikan kenyamanan pada anggota keluarganya, tentu banyak faktor yang menyebabkan kasus-kasus kekerasan sampai pembunuhan dalam keluarga terjadi, BKKBN sebagai salah satu lembaga yang mengkampanyekan fungsi-fungsi keluarga kepada masyarakat memiliki peran penting untuk terus memberikan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya peran orang tua dalam menerapkan dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga, BKKBN mengkampanyekan delapan fungsi keluarga agar anggota keluarga mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing

a. Framework

Setiap peserta menganalisis kasus yang diberikan, mendiskusikan alternatif pemecahan masalah, memilih solusi yang paling memberikan dampak bagi perkembangan program. Kemudian dipresentasikan di depan fasilitator dan peserta yang lain.

b. Pertanyaan/Pernyataan Tugas/Pemandu Diskusi

1. Sebutkan apa saja 8 fungsi keluarga, berikan contohnya?
2. Sudah berhasilkan kampanye delapan fungsi keluarganya bkkbn?
3. Bagaimana agar kampanye 8 fungsi keluarga bisa diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat?
4. Kenapa 8 fungsi keluarga penting difahami oleh setiap anggota keluarga terutama orang tua?

c. Kisi-kisi Jawaban

1. 8 Fungsi keluarga :
 - a. Fungsi Agama
 - b. Fungsi Sosial Budaya
 - c. Fungsi Cinta Kasih
 - d. Fungsi Perlindungan
 - e. Fungsi Reproduksi
 - f. Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan
 - g. Fungsi Ekonomi
 - h. Fungsi Pemeliharaan Lingkungan

2. Secara kuantitatif bisa dilihat dari hasil survey kinerja akuntabilitas program yang dilakukan oleh pusna
3. Tetap melakukan KIE yang dilakukan oleh berbagai pihak pengelola program, PLKB, Kader, dengan mengoptimalkan berbagai media, dan momentum
4. 8 fungsi keluarga akan memberikan pemahaman akan pentingnya peran anggota keluarga dalam menerapkan fungsi-fungsi keluarga didalam keluarga agar tercipta keluarga yang sehat, rukun dan sejahtera.